

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Pola Asuh
 - a. Pengertian Pola Asuh

Berbicara tentang pola asuh, dapat diketahui bahwa pola asuh berasal dari dua kata yaitu “pola” serta “asuh”. Adapun pola asuh yang terdapat dalam kamus besar bahasa indonesia, pola diartikan sebagai corak, model, sistem, cara, bentuk, dan struktur yang tetap. Sedangkan asuh diartikan sebagai menjaga (merawat dan mendidik), membimbing, dan memimpin.¹ Pola asuh merupakan sebuah pola pengasuhan anak yang diberlakukan dalam sebuah keluarga, yaitu bagaimana sebuah keluarga akan membentuk perilaku anak-anaknya sebagai generasi penerus yang diharapkan sesuai dengan norma dan nilai baik yang sesuai dengan kehidupan masyarakat.² Pola asuh dapat diartikan sebagai serangkaian interaksi antara orang tua dan anak yang intensif, orang tua akan mengarahkan anaknya untuk memiliki kecakapan hidup.

Pola asuh merupakan bagaimana sikap orang tua dalam memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan anak serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan.³ Perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak. Orang tua hendaknya harus bisa memahami anak-anak dengan baik serta orang tua harus mampu mengenali sikap dan bakat

¹ Buyung surahman, ebook *korelasi pola asuh attachment parenting terhadap perkembangan emosional anak usia dini*, cv zigie utama, (2021):11, diakses pada 10 April 2022, <http://repository.iainbengkulu.ac.id>.

² Endang susilowati, pola asuh orang tua dan perkembangan anak usia prasekolah, majalah ilmiah sultan agung, vol.1, no. 126 (2012):117, diakses pada 8 april 2022, <https://research.unisulla.ac.id>.

³ Listia fitriyani, *peran pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak*, lentera, vol. XVIII, no. 1 (2015):101, diakses pada 1 april 2022, <https://scholar.google.ac.id>.

anak-anak mereka yang sangat unik, mampu mengembangkan dan membina kepribadian anak dengan tanpa memaksa anak menjadi orang lain yang tidak sesuai dengan hati nurani serta potensi anak. Dengan demikian dapat diartikan bahwa pola asuh merupakan suatu interaksi orang tua dan anak dalam memberikan dorongan menanamkan tingkah laku, pengetahuan, maupun nilai-nilai yang orang tua anggap sebagai suatu tindakan yang paling tepat agar anak dapat menjadi pribadi yang mandiri, tumbuh dan berkembang optimal, rasa percaya diri yang tinggi, rasa ingin tahu, bersahabat, dan memiliki orientasi tinggi dalam segala hal yang positif.

b. Jenis-Jenis Pola Asuh

Pola asuh sendiri dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif serta pola asuh demokratis. Adapun penjelasan dari masing masing pola asuh tersebut yaitu:

1) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis dapat diartikan sebagai sebuah pola asuh yang dimana orang tua bertindak sebagai pembuat dan penentu aturan dalam keluarga, namun demikian meskipun orang tua tetap memberikan kesempatan kepada anak untuk menanyakan tentang alasan aturan tersebut diberlakukan. Hal tersebut berarti bahwa anak masih diberikan hak untuk mengetahui alasan dibalik pembuatan aturan tersebut. Dengan kata lain anak dipersilahkan untuk berpendapat untuk berargumentasi menyatakan keberatannya atas pemberlakuan aturan tersebut.⁴ Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dala surat At-Tahrim ayat 6:

⁴ Kementerian pendidikan dan kebudayaan, *Modul 5 Pendidikan Keorangtuaan*. Kementerian pendidikan dan kebudayaan. Pusat pengembangan pendidikan nonformal dan informal(PP-PNF) Regional I Bandung(2012):27, diakses pada 6 April 2022, <http://repositori.kemendikbud.go.id>.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا
أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”⁵

Ayat diatas menjelaskan bahwa mendidik anak merupakan kewajiban dari setiap muslim. Orang tua dalam pola asuh demokratis dalam mendidik anaknya bersikap sangt tegas, namun demikian orang tua masih tetap menunjukkan kasih sayang serta kehangatan bagi anak. Orang tua meskipun memberikan kebebasan bagi anak untuk berpendapat namun tetapmengedepankan dan menuntut sebuah kemandirian serta tanggungjawab dari anak. Orang tua akan memberikan sebuah hukuman bagi anak-anak mereka apabila melakukan sebuah kesalahandan akan memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya bagi anak yang berperilaku baik sesuai aturan yang telah dibuat.

Orang tua akan memberikan pengertian, penjelasan bagi anak mengapa hal tersebut dilakukan oleh orang tua mereka. sehingga diharapkan akan tumbuh dan tertanam pada anak sikap tanggungjawab, peduli terhadap sesama,

⁵ Alquran, surah tahrir ayat 6, *alquran dan terjemah*, 560

serta mengasah jiwa kepemimpinan anak.⁶ Berdasarkan definisi yang telah dipaparkan dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola pengasuhan orang tua yang menekankan pada kebebasan untuk menyatakan opini dan argumentasi namun tetap mengedepankan sikap tanggungjawab pada diri anak.

Adapun pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua kepada anak-anak memiliki beberapa karakteristik, diantaranya: *pertama*, pola asuh demokratis akan membentuk anak untuk memiliki karakter yang mandiri, mampu mengontrol dan mengendalikan diri, akan mempunyai sebuah hubungan baik dengan orang-orang disekitar anak, mampu menghadapi masalah yang ada, sangat antusias terhadap sesuatu yang baru diketahui, serta mengedepankan sikap mau kerjasama dengan orang lain.⁷ *Kedua*, pola asuh demokratis memberikan anak kesempatan untuk melatih sikap mandiri serta mengendalikan kontrol diri. *Ketiga*, orang tua mengakui keberadaan anak sebagai pribadi sehingga orang tua melibatkan segala peraturan yang akan dibuat dan disepakati.

Keempat, menetapkan aturan yang bertujuan untuk memprioritaskan segala kepentingan anak namun tetap tidak sengan dalam mengontrol dan mengatur anak. *Kelima*, pola asuh demokratis tidak mengharapakan suatu hal di luar batas kemampuan anak dan sesuai dengan keadaan yang ada. *Keenam*, memberikan sebuah kebebasan kepada anak atas segala tindakan yang dilakukan anak. Dan *ketujuh*, menjadikan hubungan antara orang tua dan anak menjadi hangat seiring adanya

⁶ Galuh pangesti, *hubungan pola asuh demokratis orang tua dengan kecerdasan emosional remaja*.Yogyakarta:lembaga penerbit Universitas sanata dharma Yogyakarta(2021):21-22, diakses pada 5 april 2022, <http://repositori.usd.ac.id>.

⁷ Kementerian pendidikan dan kebudayaan, *Modul 5 Pendidikan Keorangtuaan.....*,33

komunikasi, musyawarah dan respon timbal balik anatar keduanya.⁸ Sedangkan teori yang dipaparkan oleh Baum-rind bahwa pola asuh demokratis setidaknya mempunyai 5 aspek diantaranya: *pertama*, aspek kehangatan. Orang tua akan bersikap ramah, memberikan apresiasi serta dorongan kepada anaknya untuk tetap bersemangat ketika seorang anak menghadapi suatu masalah. Dalam aspek ini orangtua sangat menunjukkan rasa keterbukaan terhadap anaknya. *Kedua*, aspek kedisiplinan. Dalam pola asuh demokratis orang tua bersama dengan anak membuat kesepakatan dan aturan bersama, sehingga orang tua berusaha dan berharap anaknya menjadi pribadi yang konsisten serta menanamkan sikap disiplin dalam jiwa anak.

Ketiga, aspek kebebasan. Orang tua akan selalu mengedepankan komunikasi untuk memberikan kepada anak sebuah kesempatan untuk mengambil keputusan yang terbaik bagi anak. *Keempat*, aspek hadiah dan hukuman. Orang tua akan dengan tegas dalam mengambil sikap, orang tua akan memberikan apresiasi setinggi-tingginya bagi anak yang dengan patuh menaati aturan yang telah dibuat bersama dan tidak senggat memberikan sebuah hukuman apabila anak melanggar aturan yang telah dibuat bersama. Kelima, aspek penerimaan. Orang tua dalam pola asuh demokratis memberikan kesempatan kepada anaknya ntuk mengeksplorasi diri sehingga tidak selalu menggantungkan diri kepada orang tua. Orang tua akan memberikan pengakuan terhadap segala potensi dan kemampuan yang dimiliki anaknya.⁹

⁸ Asti musman, *seni mendidik anak di ero 4.0 (2020:14)*-diakses pada 8 April 2022. <https://books.google.com>

⁹ Anna kurniawan husada, *hubungan pola asuh demokratis dan kecerdasan emosi dengan perilaku propesional pada remaja*. Persona jurnal psikologi indonesia, vol.2 no.3 (2013):269, diakses 9 april 2022, <http://schollar.google.ac.id>.

Berdasarkan pemaparan diatas bahwa pola asuh demokratis memiliki karakteristik selalu mengedepankan kepentingan anak dengan memilih tindakan yang diinginkan melalui sebuah kesepakatan dan musyawarah bersama namun tetap dengan pengawasan yang ketat dari orang tua.

2) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter dapat diartikan sebagai pola asuh yang diterapkan orang tua dimana orang tua yang akan lebih mengutamakan untuk membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan beberapa standar yang harus dituruti, biasanya aturan tersebut disertai dengan ancaman-ancaman. Pola asuh otoriter biasanya akan lebih banyak menerapkan pola asuhnya kepada anak dengan beberapa aspek-aspek sebagai berikut diantaranya yaitu orang tua akan mengekang kebebasan anaknya untuk bergaul dan otomatis anak akan memilih orang yang menjadi teman akrabnya, orang tua akan bersikap untuk tidak memberikan kesempatan pada anaknya untuk berdialog, berkeluh kesah dan mengemukakan pendapat, anak harus menuruti keinginan orang tua tanpa peduli keinginan dan kemampuan anak.

Orang tua juga akan menentukan aturan bagi anak-anaknya dalam berinteraksi dengan dunia luar maupun saat sedang berada didalam rumah. Orang tua akan menuntut anak-anaknya untuk selalu bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan, dan orang tua tidak menjelaskan kepada anak-anak mereka mengapa anak harus bertanggung jawab terhadap hal yang telah dilakukan. Pola asuh otoriter sendiri memiliki beberapa ciri-ciri, diantaranya sebagai berikut: *pertama*, anak diharuskan tunduk serta patuh pada setiap kehendak orang tua. *Kedua*, orang tua akan mengontrolan segala perilaku yang akan dilakukan anak meskipun terhadap perilaku anak sekecil apapun. *Ketiga*, orang tua akan bertindak untuk

tidak mengenalkan dan memberikan kompromi kepada anak, serta pola komunikasi cenderung hanya satu arah.

Pola pengasuhan otoriter juga akan menimbulkan beberapa dampak terhadap perkembangan anak diantaranya: anak akan menjadi pribadi yang mudah tersinggung, anak akan menjadi pribadi yang lebih penakut, pemurung, mudah stress, serta tidak memiliki sikap yang bersahabat.¹⁰ Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter erupakan pola pengasuhan yang diterapkan orang tua dalam mendidika anak-anaknya dengan cara berpegang pada prinsip mutlak dimana orang tua yang berperan sebagai pemegang kendalidan aturan setiap tindakan dan perilaku anak, dimana orang tua akan menjadikan anak patuh dengan tanpa menanyakan ataupun menegemukakan setiap pendapat yang dimiliki anak.

3) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif dapat diartikan sebagai pola pengasuhan yang diterapkan orang tua dalam mendidik anak-anaknya dalam rangka untuk membentuk kepribadian anak dengan memberikan sistem pengawasan yang sangat-sangat fleksibel dan sangat memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan segala hal tanpa adanya pengawasan dari orang tua. Sebagai contoh orang tua tidak memberikan teguran maupun peringatan apabila seorang anak sedang melakukan kegiatan yang beresiko tinggi. Adapun pola asuh permisif menerapkan beberapa aspek, diantaranya sebagai berikut, orang tua cenderung tidak peduli terhadap pertemanan anaknya, kurang memperhatikan segala kebutuhan anak, tidak peduli dengan masalah yang dihadapi anak, tidak peduli anak-anaknya bertanggung jawab ataupun tidak atas tindakan yang dilakukannya.

¹⁰ Buyung suharman, *ebook korelasi pola asuh.....*, 13

Pola asuh permisif juga memiliki ciri-ciri yang menyertai, diantaranya sebagai berikut: Orang tua terkesan bersikap perhatian yang tinggi namun daya kontrolnya rendah, anak diberikan kebebasan membuat keputusan sendiri sesuai kehendak anak, orang tua memberikan anak kebebasan untuk menyatakan keinginan, kurang bahkan tidak menerapkan sistem hukuman pada anak. Adapun beberapa dampak yang timbul dari pola asuh permisif yaitu sebagai berikut: Anak akan bersikap impulsif dan agresif, anak menjadi pribadi yang suka memberontak dan tidak percaya diri, anak suka mendominasi dan akan memiliki prestasi yang rendah.¹¹ Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif yaitu sebuah pola pengasuhan yang diterapkan orang tua dalam mendidik anak-anaknya dengan cara memberikan anak kebebasan yang sebesar-besarnya dengan tanpa ataupun kurangnya pengawasan dari orang tua.

c. Pola Pengasuhan Berdasarkan Kelompok Usia Anak

Orang tua dalam mendidik anak akan selalu berharap bahwa pola asuh yang diterapkan kepada anaknya merupakan suatu hal yang paling tepat sesuai dengan tahapan usia anak. Berikut merupakan pola pengasuhan berdasarkan kelompok usia anak terdapat beberapa aspek, diantaranya:

- 1) Aspek Berpikir. Usia anak 0-2 tahun: orang tua sebaiknya memberikan senyuman, serta pelukan sehingga anak akan merasakan kenyamanan. Orang tua juga diperkenankan mengenalkan benda-benda yang bertekstur (baik lembut, kasar, ataupun keras) serta mengenalkan rasa makanan kepada anak, mengenalkan permainan yang menarik bagi anak, mengajarkan anak mengenal anggota tubuh beserta dengan fungsinya, melatih anak menceritakan kembali tentang hal-hal menarik yang dilihat dan dialami anak. Usia anak 2-4 tahun: orang tua

¹¹ Buyung suharman, *ebook korelasi pola asuh.....*, 14

sebaiknya mulai mengenalkan fungsi serta kegunaan akan benda-benda disekitar, mengelompokkan benda sesuai dengan warna, ukuran serta fungsi, dan melatih anak untuk belajar bersikap mandiri dengan cara megajarkan anak memberreskan dan menata kembali mainan yang telah anak mainkan. Usia anak 4-7 tahun: orang tua memberikan kesempatan mengembangkan kreativitas kepada anak, memperkaya pengalaman anak dengan cara memperbolehkan anak untuk bermain dengan teman sebaya, mengeksplor lingkungan secara langsung, mengajak anak untuk menggambar hal-hal yang disukai, serta anak diperdengarkan berbagai cerita untuk memperluas wawasannya.

- 2) Aspek Perasaan. Usia 0-1 tahun: orang tua harus memenuhi segala kebutuhan anak akan kasih sayang, rasa aman dan nyaman, serta menciptakan menciptakan suasana yang menyenangkan bagi anak. Usia 1-3 tahun: orang tua memberikan kebebasan serta kesempatan anak untuk menjelajar serta mencoba hal baru sesuai dengan tahap perkembangan anak, dengan sabar membimbing anak dengan melakukan berbagai kegiatan untuk melatih kemandirian anak dan rasa percaya diri anak, serta memberikan dukungan kepada anak saat mengalami kegagalan. Usia 3-5 tahun: memberikan kebebasan kepada anak melakukan berbagai kegiatan untuk merangsang koordinasi dan keseimbangan motoriknya, memberikan dorongan kepada anak untuk berani melakukan hal baru, memberikan apresiasi atas keberhasilan anak, serta memberikan motivasi dan dorongan ketika anak mengalami sebuah kegagalan serta meyakinkan anak bahwa kegagalan yang dialami merupakan awal dari proses keberhasilan anak dikemudian hari. Usia 5-11 tahun: orang tua memberikan dorongan agar anak untuk menghasilkan suatu produk menggunakan berbagai benda disekitar anak, serta mengajarkan anak untuk

selalu bermain sesuai dengan aturan yang telah disepakati bersama.

- 3) Aspek Sosial. Usia 0-2 tahun: orang tua memperkenalkan dan mengajak anak untuk berinteraksi dengan cara bermain dengan teman sebaya, memperkenalkan anak dengan orang-orang disekitar anak serta keluarga besar, memberikan anak kesempatan untuk mengekspresikan diri dengan bersuara. Usia 2-4 tahun: orang tua mengajarkan anak mengenal anggota tubuh beserta fungsi menggunakan alat peraga, memberikan pengetahuan kepada anak memahami tentang hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan anak, serta kesempatan bermain dengan teman-teman sebaya. Usia 4-6 tahun orang tua memberikan membiasakan anak berperilaku baik dengan cara memberikan anak contoh secara langsung, memberikan kebebasan kepada anak memilih teman main yang sebaya, mengajarkan anak berperilaku baik agar mendapatkan dukungan dari teman sebaya. Usia 6-12 tahun: orang tua berusaha mengajak anak berdiskusi disetiap masalah yang dihadapi anak, memberikan suatu contoh nyata yang dapat ditiru anak untuk berperilaku positif, berdiskusi dan membimbing anak untuk memilih tokoh yang baik untuk diidolakan.
- 4) Aspek fisik. Usia 0-2 tahun: orang tua memberikan kebebasan anak bermain sesuai fantasi dan persepsiya, bermain menggunakan kartu gambar untuk menebak dan memasangkan dengan pasangan yang sesuai, memberikan anak latihan sederhana untuk melatih kemandirian seperti memasang sepatu sendiri. Usia 2-4 tahun: orang tua mengajak anak menggambarkan sesuatu yang diinginkan, mengenalkan dan mengajarkan anak gerak dan lagu sederhana sesuai irama, mengajarkan anak melatih motoriknyanya seperti menangkap bola dan mengayunkan kaki. Usia 4-6 tahun: orang tua membiasakan anak untuk melakukan berbagai kegiatan sendiri seperti

berpakaian, mandi, makan dan sebagainya, mendampingi serta melatih keseimbangan anak menggunakan sepeda roda dua, mengajarkan anak pola sederhana bermain dengan kertas. Usia 6-12 tahun: orang tua mengajarkan anak berbagai aturan serta teknik berbagai permainan olahraga, mengajarkan anak untuk kreatif dan terampil dalam membuat suatu karya, memberikan kesempatan dan kebebasan anak mengeksplor dunianya.¹²

Berdasarkan beberapa aspek pola pengasuhan anak diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua harus selalu ada untuk mendampingi serta memberikan dukungan disetiap tugas perkembangan anak agar berjalan optimal sesuai dengan tahapan usia yang dilalui anak.

d. Cara Menerapkan Pola Asuh Yang Tepat

Tepat atau kurang tepatnya pola asuh yang diterapkan yaitu pola asuh yang memerhatikan beberapa hal berikut:

- 1) Kedua orang tua harus menerapkan pola asuh yang sama kepada anak. Orang tua sebaiknya dalam menetapkan bersama-sama nilai-nilai mana yang boleh dan mana yang tidak boleh, jangan sampai anak merasa bingung akibat peraturan yang ditetapkan ayah dan ibu tidak sama.
- 2) Orang tua harus bersikap positif saat menetapkan peraturan supaya dapat dijadikan anak sebagai panutan. Setiap nilai-nilai yang akan ditanamkan kepada anak hendaklah disertai dengan penjelasan menggunakan bahasa yang mudah dipahami bagi anak, sehingga diharapkan dimasa depan anak akan menjadi pribadi yang bernorma baik, memiliki aturan, selalu berbakti, serta dapat dijadikan sebagai panutan bagi teman-teman dan orang-orang disekitar anak.

¹² Kementerian pendidikan dan kebudayaan, *seri pendidikan orang tua: pengasuhan positif*, sahabat keluarga kementerian pendidikan dan kebudayaan(2016):18-28, diakses 6 april 2022, <http://repositori.kemendibud.go.id>.

- 3) Menerapkan pola hidup disiplin, dimana disiplin merupakan hal penting yang harus ada pada setiap penerapan pola asuh. Kedisiplinan dapan dimulai dari beberapa hal sederhana seperti mengajarkan anak untuk belajar membereskan tempat tidurnya sendiri, menyimpan mainan ataupun benda-benda lain yang telah selesai digunakan, serta bila diperlukan membuatkan anak jadwal harian yang harus dilakukan anak-anak. Namun demikian aturan yang ditetapkan kepada anak harusnya menyesuaikan keadaan dan kebutuhan anak seperti disaat anak merasa lelah setelah melakukan kegiatan, persilahkan anak untuk istirahat sebentar terlebih dahulu, jangan sampai orang tua langsung menyuruh anak mengerjakan PR karena hal tersebut akan membuat anak kelelahan dan hal yang dikerjakan tidak maksimal. Anak ketika sedang kesulitan dalam menaati peraturan yang telah ditetapkan sebaiknya orang tua membangun interaksi yang positif bagi anak. Orang tua diharapkan bisa membantu, memberi arahan, serta membimbing dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi anak. Sebagai contoh ketika anak kesulitan dalam mengerjakan tugas sekolah yang diberikan oleh bapak dan ibu gurunya, orang tua membantu anak dengan cara memberikan pemahaman bagi anak bahwa tugas guru yaitu mengajar anak didiknya, dan untuk mengetahui tolak ukur penguasaan materi yang telah disampaikan kepada anak didiknya maka guru biasanya memberikan tugas kepada anak didiknya seperti pekerjaan rumah (PR), dan sebagai anak yang baik maka bertanggung jawab mengerjakan terhadap tugas-tugas yang telah diberikan guru. Orang tua yang melakukan tindakan dan memberikan pengertian bagi anak-anaknya maka hal tersebut akan membuat anak belajar bertanggungjawab dan bersikap rasional dengan berbagai masalah yang sedang dihadapi

- 4) Orang tua ketika menerapkan pola asuh kepada anak juga membutuhkan sikap konsisten, hal tersebut akan membuat anak belajar konsisten dalam menjalankan peraturan yang dibuat karena meniru perilaku kedua orang tuanya.
- 5) Pola asuh yang diterapkan kepada anak haruslah sesuai dengan tahap usia perkembangan anak, yang sejalan dengan tumbuh kembangnya akan beranjak meningkat.
- 6) Hal yang terpenting ketika menerapkan pola asuh yaitu komunikasi. Komunikasi tidak hanya tentang berdiskusi dengan anak, melainkan orang tua perlulah menjadi pendengar yang baik dalam mendengarkan pendapat anak serta tidak meremehkan hal-hal yang disampaikan anak. Saat berdiskusi dengan anak orang tua perlu menggunakan bahasa yang ringan dalam memberikan saran, masukan, serta meluruskan pendapat anak apabila terdapat kekeliruan sehingga mudah dipahami oleh anak. Sehingga anak akan lebih terarah dan pengembangan potensi mereka akan berjalan dengan maksimal.
- 7) Peraturan yang ditetapkan harus diterapkan dengan cara yang menyenangkan dan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak, hal tersebut dikarenakan setiap anak memiliki minat, bakat, dan kemampuan yang berbeda, serta pola asuh yang diterapkan dengan menyenangkan maka akan membuat anak berkembang dengan matang dan optimal.¹³

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa untuk mempersiapkan anak yang sesuai diharapkan orang tua, hal tersebut tidaklah lepas dari pilihan orang tua dalam menerapkan pola asuh yang tepat dan sesuai bagi anak.

e. Faktor-Faktor Yang Dapat Mempengaruhi Pola Asuh

¹³ Kementerian pendidikan dan kebudayaan, *Modul 5 Pendidikan Keorngtuaan.....*,31-32

Terdapat beberapa faktor yang dapat berpengaruh pada pola pengasuhan yang akan ditetapkan orangtua kepada anak-anaknya yaitu sebagai berikut:

- 1) Karakteristik Keluarga. Yang mencakup tentang karakteristik keluarga diantaranya terdapat beberapa hal yaitu seperti pendidikan orang tua. Tingkat pendidikan orang tua akan berpengaruh pada bagaimana cara pandangnya terhadap segala kebutuhan anak, semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka tingkat pengetahuan yang dimiliki orang tua akan semakin besar, dengan demikian akan semakin besar pula kualitas pengasuhan yang akan diberikan orang tua kepada anak-anaknya. Selain itu kondisi ekonomi juga berpengaruh terhadap pola asuh. Hal tersebut disebabkan ekonomi merupakan jaminan terpenuhinya kebutuhan materi seseorang, apabila kondisi seseorang rendah maka akan dapat berpengaruh terhadap kualitas pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak.
- 2) Karakteristik Anak. Yang dimaksud dengan karakteristik anak yaitu seperti jenis kelamin serta usia anak. Hal ini disebabkan setiap anak dengan jenis kelamin serta usia yang berbeda akan memiliki kebutuhan dan kondisi yang berbeda pula dari segala aspek. Pola asuh yang diterapkan orang tua haruslah sesuai dengan tingkat kematangan anak, sehingga anak akan siap menerima segala hal yang akan ditanamkan orang tua akan dengan mudah diterima anak dan tetanam menjadi kepribadian.
- 3) Lingkungan sekolah. Tempat anak menempuh pendidikan formal menjadi salah satu faktor yang berpengaruh pada pola asuh, hal tersebut dikarenakan sekolah memiliki berbagai aturan yang mengikat pada seluruh anak didiknya. Sehingga secara tidak langsung akan menjadi landasan anak dalam berperilaku.

- 4) Pembelajaran emosional. Pembelajaran emosional dapat diperoleh anak baik dari rumah maupun sekolah. Tujuan dari pembelajaran emosional tersebut tidak lain agar supaya anak-anak mampu memberikan tanggapan secara positif terhadap segala hal dan kondisi yang dihadapi anak baik di lingkungan rumah maupun lingkungan sekolah, sehingga akan terciptanya lingkungan yang positif bagi anak.¹⁴

Pola asuh demokratis sendiri memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Untuk kelebihan pola asuh demokratis yaitu orang tua menjadikan anaknya sebagai seorang individu yang mempercayai orang lain, bertanggungjawab terhadap segala tindakannya, tidak munafik, dan pribadi yang jujur, menjadikan anak lebih mandiri, memiliki kendali kan diri, bersifat eksploratif, dan penuh dengan rasa percaya diri. Namun demikian, terdapat beberapa kekurangan dari pola asuh demokratis yaitu pola asuh demokratis akan menjadikan anak cenderung mendorong kewibawaan otoritas orang tuanya bahwa segala sesuatu yang dilakukan haruslah dipertimbangkan antara anak dan orang tua.¹⁵

Beberapa hal tersebut menjadi faktor-faktor yang dapat mnjadi pengaruh terhadap pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya, namun demikian pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak haruslah memperhatikan tingkat kesiapan serta kemampuan anak.

2. Hakikat Kecerdasan Linguistik

a. Pengertian Kecerdasan Linguistik

Kecerdasan dikenal juga dengan intelegensi. Intelegensi berasal dari Bahasa Inggris yaitu

¹⁴ Gina sonia dan nurliana cipta apsari, *pola asuh yang berbeda-beda dan dampaknya terhadap perkembangan kepribadian anak*, prosiding penelitian & pengabdian kepada masyarakat, vol.7, no,1 (2020):131, diakses pada 9 april 2022, <http://schollar.google.ac.id>.

¹⁵ Listia fitriyani, *peran pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak*, lentera, vol. Xviii, no. 1 (2015):104-105, diakses pada 1 april 2022, <https://schollar.google.ac.id>.

intelligence yang mana berartikan kecerdasan. Howard Gardner sendiri telah mendefinisikan bahwa kecerdasan sebagai kemampuan untuk memecahkan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu.¹⁶ Sedangkan lingualistik merupakan nama lain dari bahasa. Lingual merupakan salah satu potensi sudah ada dalam diri setiap anak untuk mengekspresikan segala potensi anak. Potensi lingual menjadi penentu yang mencerminkan segala potensi lain yang dimiliki anak. Perkembangan lingual anak dimulai dengan menyimak dan mendengarkan hal-hal disekitar anak.¹⁷ Perkembangan lingual berkaitan erat dengan kemampuan seorang anak untuk menggunakan simbol (kode) bahasa yang digunakan seorang anak untuk meluapkan perasaan dan mengungkapkan pemikiran anak. Anak yang memiliki kecerdasan akan terlihat dari beberapa hal seperti kemampuan anak dalam berbicara, menulis, membaca, serta menyanyi.¹⁸

Adapun ciri-ciri kecerdasan yang dimiliki oleh manusia adalah sebagai berikut:

- 1) Masalah yang dihadapi banyak sedikitnya merupakan masalah yang baru lagi yang bersangkutan.
- 2) Perbuatan intelijen sifatnya serasi tujuan dan ekonomis.
- 3) Masalah yang dihadapi harus mengandung suatu tingkat kesulitan bagi yang bersangkutan.
- 4) Keterangan pemecahannya harus dapat diterima oleh masyarakat.
- 5) Dalam berbuat intelijen seringkali menggunakan daya pengabstraksi.
- 6) Perbuatan intelijen bercirikan kecepatan.
- 7) Membutuhkan pemusatan perhatian dan menghindarkan perasaan yang mengganggu

¹⁶ Listia fitriyani, *peran pola asuh*,96.

¹⁷ Heru kurniawan, *keajaiban mendongeng*, (Jakarta, PT. Bhuana Ilmu Populer, 2013), 39-40

¹⁸ Heru kurniawan, *kreatif mendongeng, kreatif mendongeng untuk kecerdasan jamak*, (Jakarta, PT. Fajar Interpratama Mandiri, 2016), 38-39,73

jalannya pemecahan masalah yang sedang dihadapi.

Kecerdasan linguistik merupakan kemampuan anak untuk menyusun sebuah pemikiran secara jelas dan mampu menggunakan secara tepat melalui kata-kata, seperti bicara, membaca, dan menulis. Biasanya kecerdasan ini dimiliki oleh orator, negosiator, pengacara, negarawan dan lain sebagainya (May Lwin, dkk., 2003)¹⁹

Kecerdasan linguistik diartikan sebagai kemampuan anak untuk menggunakan kata-kata secara efektif. Amstrong juga menyatakan bahwa kecerdasan linguistik diartikan sebagai kecerdasan mengolah kata atau kemampuan menggunakan kata secara efektif baik secara lisan maupun tulisan. Sefrina menyatakan bahwa kecerdasan linguistik diartikan sebagai kecerdasan yang berhubungan dengan pnggunaan bahasa dan kosa kata, baik yang tertulis maupun yang diucapkan. Sedangkan Jasmine menjelaskan bahwa kecerdasan linguistik adalah apa yang disebut oleh sebagian pendidik dan penulis sebagai kecerdasan verbal, berbeda dari kecerdasan lainnya karena setiap orang yang mampu bertutur dan berkata-kata dapat dikatakan memiliki kecerdasan tersebut dalam beberapa level.

Pengertian kecerdasan liguistik yang diungkapkan oleh Yusuf dan Nurihsan menyatakan bahwa kecerdasan linguistik merupakan kemampuan yang sangat sensitif pada suara, irama dan arti kata-kata serta keinginan yang kuat untuk mengekspresikan dalam bentuk tulisan.²⁰ Anak yang memiliki kecerdasan verbal linguistik biasanya akan menyukai komunikasi secara lisan dan mengarang sebuah cerita yang dituangkan dalam tulisan, senang berdiskus,

¹⁹ Kementerian pendidikan dan kebudayaan, *mengembangkan kecerdasan linguistik pada anak*, diakses pada 9 april 2022, <https://pauddikmaskalsel.kemendikbud.go.id>.

²⁰ Ririn setyorini dkk, *peningkatan kecerdasan verbal linguistik anak usia dini melalui permainan gerobak kata*, generasi emas jurnal pendidikan islam anak usia dini., vol.01, No. 2(2018):116, <http://schollar.google.ac.id>.

ataupun mengikuti ajang debat suatu masalah. Namun demikian potensi yang dimiliki anak akan tetap sekedar menjadi potensi apabila tidak dikembangkan dengan optimal. Kecerdasan linguistik seorang anak dapat diketahui melalui berbagai kegiatan yang diberikan kepada anak diantaranya dengan cara mengobservasi kemauan dan kemampuan berbicara anak, mengamati kemampuan anak membuat lelucon dengan dan cara anak merespon, mengamati kegiatan anak dan mengamati bagaimana anak-anak bermain yang melibatkan bahasa, mengamati kesenangan anak terhadap buku serta kemampuan anak membaca dan menulis.²¹

Kecerdasan ini merupakan satu diantara 7 tipe kecerdasan yang ada di dalam tubuh manusia. Kecerdasan linguistik dianggap penting dan juga vital karena mereka yang memiliki kecerdasan ini termasuk golongan yang spesial. Mengingat bahasa atau penyampaian kata merupakan hal yang dibutuhkan manusia untuk bisa berkomunikasi dengan yang lainnya dan membangun lingkungan yang baik. Jika personal tersebut memiliki kecerdasan linguistik itu mengartikan bahwa individu tersebut telah berhasil duduk manis di antara lingkungannya yang baik dan memiliki komunikasi yang baik dengan orang lain. Tak jarang mereka yang memiliki kecerdasan ini dianggap berwibawa dan disegani banyak orang. Namun kembali lagi pada dasar kecerdasan bahwa setiap manusia memiliki kelemahan serta kelebihan yang termasuk kecerdasan masing-masing.

Bahasa sering didefinisikan sebagai sebuah sistem simbol yang disampaikan secara lisan maupun menggunakan gerak anggota tubuh seperti melambai, mengerutkan dah serta gemetar ketakutan, yang memungkinkan kita untuk dapat berkomunikasi satu sama lain. Kemampuan perkembangan bahasa anak yang normal bersifat teratur, bertahap dan bergantung

²¹Tadkirotun musfiroh, *modul 1 Hakikat Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences)*,1.13, diakses pada 9 april 2022, <https://pustaka.ut.ac.id>.

pada kematangan dan kesempatan belajar anak, selain itu perkembangan bahasa seorang anak juga dipengaruhi oleh jenis bahasa yang anak dengar anak di rumah, sekolah maupun pada masyarakat.²² Untuk mengenal lebih baik lagi mengenai kecerdasan linguistik berikut ini adalah karakteristiknya:

- 1) Mereka yang memiliki kecerdasan linguistik memiliki kelebihan dalam menguasai bahasa lainnya selain bahasa ibu atau bahasa yang biasa dipergunakan sehari-hari. Mereka yang pintar dalam mengolah kata tentu memiliki perbendaharaan kata yang sangat banyak
- 2) Individu yang memiliki kecerdasan linguistik memiliki karakteristik belajar menggunakan media membaca dan menulis. Sedangkan untuk mengasah mereka menggunakan metode diskusi ataupun menyimak pembicaraan dan penjelasan orang lain.
- 3) Membaca secara efektif dan memahami serta dapat meringkas yang telah mereka baca. Tak hanya itu saja mereka bisa kembali menerangkan dan menafsirkan apa yang telah mereka baca dan menjelaskannya secara rinci dan detail pada orang lain.
- 4) menirukan suara bahasa serta membaca dan menulis orang lain terutama jika mereka ingin menjadi profesi tertentu yang membutuhkan kecerdasan linguistik
- 5) Mendengar dan merespon setiap suara ritme dan warna suara serta ungkapan kata dari orang lain dengan benar dan efisien.
- 6) Berbicara efektif pada pendengar di mana mereka tidak menggunakan kata yang berbelit-belit atau sulit dimengerti serta menjelaskan dengan bahasa yang sederhana dan disesuaikan dengan pendengar. Individu yang memiliki kecerdasan linguistik juga bisa fasih namun bergairah di waktu yang tepat dan benar.

²² Endang susilowati, *pola asuh*, 100-101

- 7) Dapat menilai ejaan dan juga aturan tata bahasa serta menggunakan bahasa yang benar dan juga teliti. Serta tidak sembarangan dalam menggunakan kata untuk berbicara sehari-hari. Menciptakan bentuk bahasa baru yang mungkin terjadi komunikasi yang akan diikuti oleh orang lain ataupun karya yang dituangkan ke dalam buku sehingga dinikmati tulisannya oleh orang lain. Hari ini cukup banyak dilakukan oleh mereka yang memiliki kecerdasan linguistik secara tulisan dan kurang apik dalam hal lisan.

Berdasarkan beberapa pemaparan tentang kecerdasan linguistik diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan linguistik merupakan salah satu potensi yang dimiliki oleh anak yang harus dikembangkan oleh orang tua, kecerdasan linguistik menjadi barometer dari berbagai potensi kecerdasan yang dimiliki anak.

b. Indikator kecerdasan linguistik

Adapun beberapa indikator kecerdasan linguistic adalah sebagai berikut:

- 1) Kelebihan dalam menguasai bahasa.
- 2) Memiliki karakteristik belajar.
- 3) Membaca secara efektif dan memahami.
- 4) Menirukan suara bahasa serta membaca dan menulis dari orang lain.
- 5) Mendengar dan merespon setiap suara.
- 6) Berbicara efektif kepada pendengar.
- 7) Dapat menilai ejaan dan juga aturan tata bahasa.

c. Tahapan Perkembangan Linguistik Bagi Anak Usia Dini

Anak akan berkembang seiring dengan bertambahnya usia anak, termasuk juga dengan perkembangan bahasanya (linguistik). Perkembangan bahasa anak akan berkembang dengan kemampuan anak untuk mempelajari kosa kata yang didengar jadi orang tua perlulah memberikan rangsangan kepada anak sehingga akan lebih cepat mengasah kemampuan berbahasa anak. Secara umum terdapat beberapa

istilah dalam tahapan perkembangan bahasa anak, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Tahap Meraban Pertama atau Tahap Pralinguistik. Memasuki tahapan pertama yaitu tahap meraban anak sudah mulai sudah bisa berkomunikasi dengan orang disekitar meskipun dengan cara berbeda. Anak sudah berkomunikasi dengan baik sebelum anak dapat berbicara diantaranya seperti menoleh kepala, tangisan atau senyuman.
- 2) Tahap Meraban kedua. Pada tahap meraba kedua anak mampu mengucapkan satu sampai dua suku kata. Kemampuan berbahasa anak akan semakin membaik. Anak akan semakin mengerti beberapa makna kata, seperti: namanya sendiri, ayah, ibu, kalimat ajakan, kalimat larangan dan sebagainya. Pada tahap ini anak akan sering mengoceh dengan irama yang khas, seperti bu-bu-bu, ba-ba-ba, pa-pa-pa, dan sebagainya. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa maksud dari ocehan tersebut adalah sebuah kata seperti ‘ibu’ akan relative mudah untuk diucapkan anak pada usia 12 bulan. Pada usia 8 bulan sampai 1 tahun anak mulai mencoba mengucapkan suku kata kemudian berupa kata. seperti bunyi “bu” lalu “bubu” dan akhirnya dapat mengucapkan kata “ibu” anak menggunakan bahasa isyarat tersebut untuk menunjuk atau meraih benda-benda yang ada disekitar anak.
- 3) Tahap Holofrastik atau dikenal juga dengan tahap linguistik I. Pada tahap ini biasanya anak mampu mengucapkan satu sampai dua kata. Tahap ini adalah anak sudah mampu mengucapkan satu kata. Seperti contoh anak berucap kata “asi” hal tersebut bisa berarti menunjukkan bahwa anak ingin makan nasi, ataupun sudah kenyang karena sudah makan nasi.
- 4) Tahap linguistik I. Pada tahap ini anak sering mengoceh dihasilkan disertai dengan intonasi, kadang-kadang dengan tekanan menurun yang ada hubungannya dengan pertanyaan-pertanyaan. Pada

tahap mengoceh bayi mengeluarkan bunyi-bunyi yang semakin bertambah variasi dan semakin kompleks kombinasinya. Ocehan anak akan semakin bertambah sehingga anak mampu mengucapkan kata pertamanya atau disebut periode satu kata, yang muncul sekitar usia satu tahun, seperti kata “nasi”.

- 5) Tahap Linguistik II. Pada tahap linguistik kedua biasanya dimulai mulai menjelang hari ulang tahun kedua anak. Anak biasanya mengucapkan dua kata rangkaian secara cepat. Seperti ibu masak, kakak num, baju apak dan sebagainya. Ucapan-ucapan ini pada awalnya kurang jelas seperti kata ‘apak’ maksudnya bapak, kemudian anak berhenti sejenak, lalu melanjutkan “kakak num” maksudnya meminta minum kepada kakak. Pada akhir tahap ini anak sudah mampu bertanya dan meminta sesuatu.
- 6) Tahap Linguistik III. Tahap ini biasanya dimulai sekitar usia 2,6 bulan tetapi ada anak yang memasuki tahap ini ketika memasuki usia 2 tahun, bahkan ada juga anak yang lambat memasuki tahap ini yaitu ketika anak berumur 3 tahun. Pada tahap ini, anak-anak telah mulai menggunakan kata-kata yang lebih rumit, seperti “baju dipakai kakak”
- 7) Tahap linguistik kompetensi penuh. Pada tahap ini anak memasuki usia prasekolah. Pada tahapan ini anak sudah mampu bila dikenalkan dan diajarkan untuk berlatih menulis. Belajar menulis diajarkan tahap demi setahap dengan latihan. Seiring dengan itu anak akan sedikit demi sedikit mulai bisa membaca.²³

Berbicara tentang kecerdasan linguistik seorang anak, pemerintah juga telah menetapkan tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak yang telah

²³ Novia anggraini, *peranan orang tua dalam perkembangan bahasa anak usia dini*, metafora, vol.7, no. 1 (2020):48-50, diakses 9 april 2022, <https://www.researchgate.net/publication/351731937>

dimuat dalam PERMENDIKBUD no. 137 tahun 2014, berikut tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun merupakan diantaranya:

Tabel 2.1 Tingkat Pencapaian Perkembangan Bahasa Anak

Lingkup Perkembangan	Tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun
Memahami Bahasa	- Mengerti beberapa perintah secara bersamaan. - Mengulang kalimat yang lebih kompleks. - Memahami aturan dalam suatu permainan. - Senang dan menghargai bacaan.
Mengungkapkan Bahasa	- Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks. - Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama. - Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung. - Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat keterangan). - Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain. - Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan. - Menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita.
Keaksaraan	- Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal. - Mengenal suara huruf awal dari

	nama benda-benda yang ada di sekitarnya. - Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama. - Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf. - Membaca nama sendiri. - Menuliskan nama sendiri. - Memahami arti kata dalam cerita
--	---

kecerdasan linguistik menurut PERMENDIKBUD No. 137 tahun 2014 dapat anak bisa meningkat apabila dalam lingkup proses perkembangan memahami bahasa, anak dapat mengerti beberapa perintah yang diberikan secara bersamaan, mengulang kalimat yang lebih kompleks, memahami aturan dalam suatu permainan yang dimainkan, senang dan menghargai bacaan, kemudian anak dalam lingkup mengungkapkan bahasa dapat menjawab segala pertanyaan yang diberikan secara lebih kompleks, menyebutkan beberapa kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama, dapat berkomunikasi secara lisan, anak memiliki perbendaharaan kata yang luas, serta anak mengenal simbol-simbol yang digunakan untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung. Dan dalam lingkup keaksaraan anak dapat menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenalkan kepada anak.²⁴

Berdasarkan uraian tahapan-tahapan perkembangan anak yang berkembang seiring bertambahnya usia anak, namun hal tersebut tidaklah selamanya dapat dijadikan sebagai patokan. Hal tersebut dikarenakan ada anak yang berkembang sesuai tahapan diatas, namun juga ada anak yang terlambat

²⁴ Salinan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia no.137 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini, diakses 1 april 2022, <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/permendikbud137-2014StandarNasionalPAUD.pdf>.

perkembangan bahasanya. Bahkan tak jarang ada anak yang perkembangan bahasanya lebih cepat dari tahapan-tahapan tersebut.

d. Cara Mengembangkan Kecerdasan Linguistik

Anak dilahirkan dengan dikaruniai kemampuan yang berbeda-beda, namun demikian potensi yang dimiliki oleh anak perlulah diberikan stimulus dan rangsangan agar potensi tersebut dapat berkembang dengan optimal dan terarah. Tugas orang tua yaitu mengetahui potensi yang dimiliki anak-anaknya sebelum memberikan stimulus tertentu. Berikut merupakan beberapa hal yang dapat orang tua coba lakukan untuk mengembangkan kecerdasan linguistik anak yaitu diantaranya:

- 1) Orang tua berusaha menumbuhkan minat baca anak. Hal tersebut dikarenakan kecerdasan linguistik sangat erat kaitannya dengan aktifitas membaca dan menulis. Sehingga orang tua bisa mencoba membiasakan membacakan buku cerita, dengan melakukan pembiasaan tersebut maka anak akan terbiasa dengan buku dan akan memunculkan minat anak dan rasa penasaran terhadap buku-buku tersebut.
- 2) Memberikan anak buku cerita. Orang tua mengajak anak untuk pergi ke toko buku dan membiarkan anak memilih sendiri buku yang diinginkannya.
- 3) Mendorong anak untuk bercerita. Setelah anak memiliki sebuah buku bacaan yang anak pilih sendiri, orang tua dapat memantau anak, kemudian memotivasi anak untuk menyelesaikan buku bacaannya, misalnya orang tua memberikan hadiah maupun reward menarik lainnya. Kemudian orang tua bertanya apa isi dari buku bacaan tersebut supaya anak mau menceritakan isinya.
- 4) Mendorong anak bersosialisasi. Hal ini perlu dilakukan orang tua karena dengan bersosialisasi maka kemampuan verbal anak akan meningkat

seiring dengan meningkatkannya intensitas anak dalam berinteraksi.

- 5) Membiasakan anak untuk menulis. Mengajak anak untuk mengungkapkan segala perasaan serta pengalaman yang dilewati melalui tuangan kata-kata dalam bentuk tulisan akan meningkatkan kemampuan linguistik pada anak. Orang tua dapat memberikan kebebasan kepada anak untuk menulis apapun yang ia sukai.²⁵

Berdasarkan beberapa cara mengembangkan kecerdasan linguistik anak dapat disimpulkan bahwa meskipun seorang anak terlahir dengan berbagai potensi yang tertanam dalam diri seorang anak namun diperlukan berbagai stimulus dan rangsangan agar potensi tersebut terarah dan berkembang dengan baik serta optimal.

e. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Kecerdasan Linguistik

Keterampilan seorang anak tidaklah serta merta didapatkan oleh seorang anak, namun melalui proses belajar yang panjang termasuk kemampuan anak untuk berbahasa, berikut merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa, diantaranya:

- 1) Kondisi dan kemampuan motorik. Anak yang mempunyai kondisi jasmani yang sehat dan bugar, tentunya akan memiliki kemampuan gerakan yang lincah dan penuh energi. Anak yang demikian akan selalu bergairah dan lincah dalam bergerak. Demikian pula anak yang mempunyai kondisi fisik normal akan mempunyai konsep bahasa yang lebih lengkap. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa anak.
- 2) Kesehatan umum. Anak yang memiliki tubuh dan mental yang sehat akan dengan mudah dalam proses mengenal lingkungannya secara utuh sehingga anak mampu mengekspresikannya dalam

²⁵ Kementerian pendidikan dan kebudayaan, *mengembangkan kecerdasan linguistik pada anak*, diakses pada 9 april 2022, <https://paudmaskalsel.kemendikbud.go.id>.

bentuk bahasa. Anak yang mengalami gangguan pada kesehatan akan berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak, sehingga akan berakibat kurangnya wawasan yang diperlukan untuk membentuk konsep bahasa anak.

- 3) Kecerdasan. Seorang anak yang memiliki kecerdasan intelegensi relatif tinggi biasanya akan mampu berbicara lebih awal. Sebaliknya anak yang memiliki tingkat kecerdasan yang rendah akan terlambat dalam kemampuan berbahasa.
- 4) Sikap lingkungan. Lingkungan tempat tinggal anak seperti lingkungan tempat tinggal, lingkungan sekolah, serta lingkungan bermain akan sangat mempengaruhi pada proses perkembangan bahasa anak, maka lingkungan anak hendaknya lingkungan yang dapat menimbulkan minat untuk berkomunikasi.
- 5) Sosial ekonomi. kondisi sosial ekonomi yang tinggi akan dapat memenuhi segala kebutuhan tumbuh kembang anak termasuk kebutuhan makan. Makanan yang bergizi akan sangat bermanfaat bagi perkembangan sel otak anak, sel otak yang berkembang dengan optimal maka akan meningkat pula kemampuan anak dalam berbahasa.
- 6) Jenis kelamin. Perbedaan kemampuan dalam berbahasa antara anak laki-laki dan perempuan akan berlangsung sampai menginjak usia sekolah. Anak perempuan biasanya akan lebih cepat dalam pengembangan bahasanya, hal tersebut disebabkan anak perempuan lebih banyak menguasai perbendaharaan kata dan bahasa.
- 7) Bilingualism. Merupakan suatu kondisi dimana anak berada di lingkungan orang yang menggunakan dua bahasa atau lebih, hal tersebut akan berakibat bagi perkembangan bahasa dan membuat anak menjadi bingung.
- 8) Neurologis. Susunan syaraf yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak diantaranya otot pengunyah, otot wajah dan kepala, otot refleks

batuk, otot penelan, otot pernapasan, otot lidah, otot pangkal lidah, dan otot lain yang berada di sekitar organ bicara. Apabila susunan sarafnya terganggu maka kemampuan anak untuk berbicara akan mengalami gangguan pula.²⁶

Selain itu Wiyani (2014:16-24) juga berpendapat mengenai factor-faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak, diantaranya yaitu sebagai berikut:

- 1) Faktor keturunan atau hereditas, faktor hereditas sangat mempengaruhi kemampuan intelektual dan kepribadian seseorang.
- 2) Faktor lingkungan. Faktor lingkungan dapat meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor lingkungan baik secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak ayang merekam dan mempelajarinya.
- 3) Faktor umum, yaitu perpaduan antara faktor keturunan dan faktor lingkungan. seperti jenis kelamin anak, kelenjar gondok, daya tahan kesehatan anak, serta ras.

Mursid (2015) juga menjelaskan terdapat dua faktor yang akan berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak yakni sebagai berikut:

- 1) Faktor internal. Faktor internal berkaitan dengan dalam diri anak itu sendiri seperti genetika atau keturunan dan pengaruhnya. Sedikit banyak kebahasaan seorang anak dipengaruhi oleh faktor bawaan dari kedua orang tua anak. Anak akan cenderung memiliki kemiripan dengan kebahasaan ayah maupun ibu.
- 2) Factor eksternal atau disebut juga faktor yang berasal dari lingkungan. Faktor ini diperoleh anak dari luar diri anak seperti: keluarga besar, teman main sebaya, kesehatan lingkungan, nutrisi yang didapat, pola hidup, serta iklim atau cuaca.

²⁶ Enny zubaidah, draf buku pengembangan bahasa anak usia dini, uny, (2017):16-21, diakses 8 april 2022, <https://staffnew.uny.ac.id>

Pendapat senada juga dikemukakan Yusuf (2001:121-122) bahwa beberapa faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak diantaranya sebagai berikut:

- 1) Faktor kesehatan anak. faktor kesehatan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak, terutama pada usia awal-awal kehidupan anak.
- 2) Faktor intelegensi. perkembangan bahasa yang dimiliki anak dapat di lihat dari tingkat intelegensinya. Anak yang mempunyai intelegensi normal atau diatas normal maka perkembangan bahasanya juga cepat. Begitupun sebaliknya anak yang memiliki tingkat intelegensi rendah maka perkembangan bahasanya akan lebih lambat.
- 3) Status sosial ekonomi keluarga. Anak yang berasal dari keluarga status ekonomi rendah akan mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa dibanding dengan anak yang berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi yang lebih baik
- 4) Jenis kelamin. Pada awal usia perkembangan anak biasanya tidak terlihat perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan. Namun seiring bertambahnya usia anak yang mulai memasuki usia dua tahun, maka anak perempuan akan menunjukkan perkembangan bahasa yang lebih cepat dibandingkan dengan anak laki-laki
- 5) Hubungan keluarga. Proses pengalaman anak dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan keluarganya yang melatih dan memberikan contoh berbahasa kepada anak yang baik dan benar sesuai norma yang ada dalam masyarakat.²⁷

Eveline (2010) juga berpendapat bahwa ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan anak, sebagai berikut:

- 1) Faktor internal yang termasuk dalam faktor internal yaitu ras atau suku bangsa keluarga anak, latar

²⁷ Novia anggraini, *peranan orang tua.....*, 51

belakang keluarga, kelainan kromosom, jenis kelamin, dan usia anak.

- 2) Faktor eksternal yang meliputi: *pertama* periode perinatal seperti asupan gizi yang dikonsumsi ibu saat hamil, keadaan psikologis seorang ibu, posisi janin dalam kandungan, terganggu tidaknya a fungsi plasenta, zat kimia berbahaya atau yang mengandung racun, gangguan endokrin, infeksi, radiasi, serta imunologi. *Kedua periode saat persalinan*, persalinan tidak selamanya berjalan dengan normal, jika sampai terjadi komplikasi pada bayi saat lahir, seperti trauma kepala dan asfiksia, akan mengakibatkan kerusakan jaringan otak pada otak bayi yang akan berakibat pada terganggunya perkembangan anak dimasa datang. *ketiga periode setelah persalinan*, beberapa hal tersebut dapat meliputi asupan gizi yang dimakan oleh anak, kondisi lingkungan, kesehatan anak, psikologis anak, gangguan endokrin, kondisi sosio ekonomi keluarga, pola pengasuhan orang tua, obat-obatan tertentu, serta stimulasi yang diberikan kepada anak.²⁸

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat diketahui bahwa kemampuan dan bakat seorang anak akan berkembang secara optimal bila anak mendapatkan dukungan dari berbagai faktor baik dari dalam diri anak maupun dari luar.

B. Penelitian Terdahulu

Guna menghindari adanya kesamaan dalam karya ilmiah lain, maka penulis memaparkan beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan pertimbangan serta pembandingan, berikut beberapa penelitian terdahulu yang ditemukan penulis:

1. Jurnal penelitian ilmiah karya listia fitriani Institut Agama Islam Negeri (IAIN) samarinda yang berjudul “peran pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak”. Jurnal ini memfokuskan kajian

²⁸ Endang susilowati, *pola asuh*, 97

pada pola asuh orang tua yang dapat memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan kecerdasan emosi anak. Hasil dari penelitian tersebut yaitu Pola asuh yang ideal adalah pola asuh otoritatif atau disebut juga pola asuh demokratis, yaitu pola asuh yang tidak hanya menerapkan tuntutan (demanding) yang tinggi kepada anak tetapi juga memberi tanggapan (responsiveness) yang tinggi terhadap anak.²⁹

2. Jurnal penelitian ilmiah karya dari Aljibra Prasojo Iswianto Universitas Negeri Surabaya yang berjudul “penerapan pola asuh demokratis pengasuh dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual anak usia dini, di tempat penitipan anak TPA salsabil taman, sidoarjo”. Jurnal ini memfokuskan kajian pada penerapan pola asuh demokratis pengasuh TPA dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual anak usia dini di Tempat Penitipan Anak Salsabil Taman, Sidoarjo. Hasil dari penelitian tersebut yaitu melalui penerapan pola asuh demokratis atau otoratif akan dapat meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia dini. Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan sehari hari anak ketika berada di TPA, dan juga alumni lulusan dari TPA tersebut memiliki kecerdasan spiritual yang baik seperti anak memiliki tingginya rasa tanggung jawab, memiliki sikap sopan santun, serta menjadi pribadi yang berkarakter.³⁰
3. Jurnal penelitian ilmiah karya dari Ridhoyanti Hidayah, dkk Universitas Brawijaya Malang yang berjudul “hubungan pola asuh orangtua dengan kecerdasan emosional anak usia prasekolah (4-6 tahun) di tk senaputra kota malang”. Jurnal ini memfokuskan kajian untuk mengetahui kemampuan orangtua dalam mengembangkan pola asuh yang diterapkan pada anak secara tepat dapat mendorong perkembangan kecerdasan

²⁹ Listia fitriyani, *peran pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak*, lentera, vol. Xviii, no. 1 (2015), diakses pada 1 april 2022, <https://schollar.google.ac.id>.

³⁰ Aljibra prasojo iswianto, *penerapan pola asuh demokratis pengasuh dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual anak usia dini, di tempat penitipan anak TPA salsabil taman, sidoarjo*,(2016), diakses pada 1 april 2022, <https://schollar.google.ac.id>.

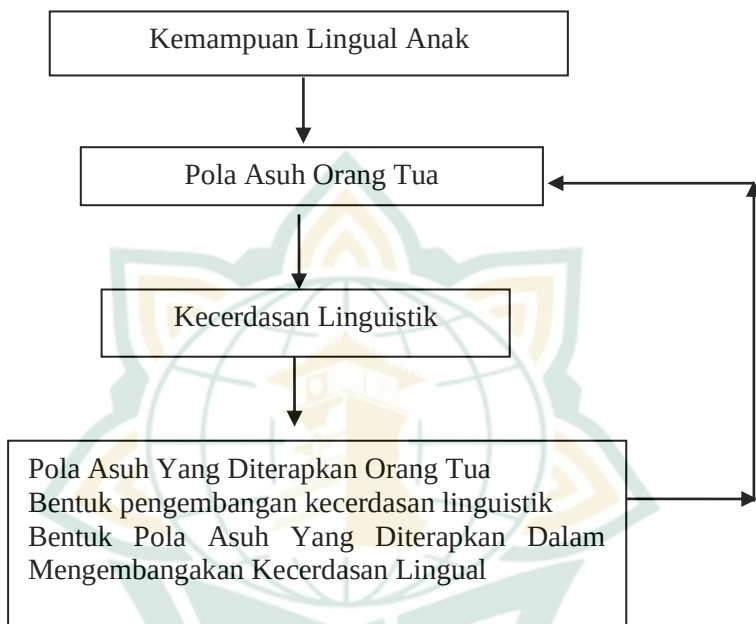
emosional anak yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan pola asuh orangtua dengan kecerdasan emosional anak usia prasekolah. Hasil penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa terdapat hubungan pola asuh yang orang tua terapkan dengan kecerdasan emosional anak usia prasekolah memiliki korelasi positif 0,909 serta signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$).³¹

C. Kerangka Berfikir

Pola asuh yang diberikan oleh orang tua anak-anak PAUD Binasiwi Geneng Batealit Jepara dapat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak. Orang tua sebaiknya memperhatikan dengan sebaik mungkin pola asuh yang akan diterapkan kepada anak. Perkembangan bahasa anak-anak yang diasuh oleh orang tua anak sendiri akan berbeda dengan anak-anak yang diasuh oleh orang lain seperti kakek, nenek, maupun oleh pengasuh anak. Bahasa yang digunakan oleh anak-anak PAUD Binasiwi Geneng Batealit Jepara masih ditemukan beberapa kendala seperti anak masih terbata-bata, anak yang hanya diam ataupun sekedar menganggukkan atau menggelengkan kepala ketika diberikan pertanyaan oleh pendidik, bahasa anak yang relatif kasar dan sebagainya. Adapun untuk melakukan kajian dalam penelitian ini, peneliti meringkas alur serta cara menyelesaikan masalah dalam penelitian tersebut diantaranya:

³¹ Ridhoyanti Hidayat, dkk, *hubungan pola asuh orangtua dengan kecerdasan emosional anak usia prasekolah (4-6 tahun) di tk senaputra kota malang*, jurnal keperawatan, vol. 4, no. 2, (2015), diakses pada 1 april 2022, <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/2363>.

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir Penelitian



Adapun maksud dari bagan kerangka berfikir diatas yaitu peneliti menemukan masalah tentang beberapa anak yang masih mengalami beberapa kendala dalam kemampuan verbal lingualnya. Peneliti melakukan kajian mendalam tentang cara orang tua dalam mengasuh anak mereka sehingga menjadi penyebab kurangnya kemampuan verbal lingual anak PAUD Binasiwi Geneng Batealit Jepara, kemudian peneliti menyimpulkan hasil penelitian.